



## PERWATAKAN TOKOH DALAM NOVEL MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH KARYA TERE LIYE

Dedi Irawan<sup>1)</sup>, Alpan Ahmadi<sup>2)</sup>, Helmiyatun<sup>3)</sup>.

SMA Negeri 1 Terara<sup>1)</sup>, Institut Pendidikan Nusantara Global<sup>2)</sup>, Universitas Hamzanwadi<sup>3)</sup>

### Informasi Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 20 Agustus 2023  
Perbaikan 1 Sept 2023  
Disetujui 3 Sept 2023

#### Kata kunci:

Perwatakan, Tokoh, Moga Bunda Disayang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perwatakan tokoh secara objektif tentang “*Perwatakan Tokoh Dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye.*” Tujuan penelitian ini yakni mengetahui (1) perwatakan Karang, (2) Dinamika perwatakan tokoh Karang, (3) mengetahui factor-faktor mempengaruhi tokoh Karang dalam novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yakni novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye. Secara metodologis data dikumpulkan dengan menggunakan metode kepustakaan dan dokumentasi. Berdasarkan dari hasil analisis data ditemukan dan dapat disimpulkan bahwa tokoh Karang menunjukan perwatakan yakni keras kepala, kurang peduli, dan egois. Sementara dinamika kepribadian tokoh Karang yakni bersikap baik dan lemah lembut. Ada pun factor-faktor mempengaruhi perwatakan tokoh Karang yaitu kejadian tiga tahun lalu, minum-minuman, keras, membunuh banyak anak-anak, dan mimpi-mimpi buruk sering terjadi.

© 2023 BEGIBUNG

\*Surat elektronik penulis: [dedy12433@mail.com](mailto:dedy12433@mail.com)

## PENDAHULUAN

Karya sastra, sebagai salah satu bentuk karya seni, merupakan cermin dari masyarakat tempat karya sastra tersebut dilahirkan. Sehingga sastra merupakan suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni dan objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampaian. Oleh karena itu karya sastra adalah salah satu karya seni, karena karya sastra dengan leluasa mengungkapkan dan

mengekspresikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi manusia demi penyempurnaan kehidupan manusia secara realita yang dituangkan dalam ilmu agama tentang watak manusia yang baik, lemah, keras, dan egois, terhadap sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat, untuk itu dalam mempelajari Karya sastra memiliki beberapa klasifikasi, jenis atau genre, yang meliputi prosa, puisi dan drama. Prosa terdiri atas novel, cerpen, roman, ini

merupakan bagian dari karya sastra yang sangat erat hubungan dengan perwatakan tentang fenomena-fenomena yang nampak pada manusia. (Rene Wellek, dalam Irfan, 2001: 7)

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksi, ada pun juga fiksi merupakan hasil dialog, kentemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Karya fiksi yang baik menghadirkan tiap ucapan dan tindakan sebagai perwujudan dari watak seseorang tokoh dan bukan sekedar berfungsi sebagai langkah alur cerita. (Susanto, 2011:132)

Secara umum dilihat dari segi kehidupan bermasyarakat, bahwa perwatak manusia setiap individu berbeda-beda, dengan perbedaan itu maka kita bisa mengetahui yakni Individu yang berwatak baik terhadap sesama manusia atau berwatak keras atau egois. Elwald dalam (Subrybrata, 2013: 75) memberi batasan watak sebagai totalitas dari keadaan-keadaan dan cara bereaksi jiwa terhadap perangsang. Secara teoritis dia membedakan antara: (a) watak yang dibawa sejak lahir, (b) watak yang diperoleh. Watak yang dibawa sejak lahir (*angeborener Character, watak genotipis*) yaitu asfek merupakan dasar dari pada watak, watak genotipis ini sangat erat hubungannya dengan keadaan psikologi, yakni kualitas susunan syaraf pusat. Watak yang diperoleh (*erworbener Character, watak phaenotipis*), yakni watak yang telah dipengaruhi oleh lingkungan,

pengalaman dan pendidikan.

Persoalan yang diangkat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*, mengangkat perwatakan tokoh salah satunya tokoh Karang, pemuda yang mengalami perubahan watak, setelah terjadi tenggelamnya kapal laut serta belasan anak mati tenggelam. Hal tersebut merupakan salah satu daya Tarik tersendiri dari novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Ada pun rumusan masalah dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perwatakan tokoh Karang, dinamika kepribadian tokoh Karang, dan factor-faktor yang mempengaruhi perwatakan tokoh Karang dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye. Ada pun tujuan penelitian ini yakni; (1) mendeskripsikan perwatakan tokoh Karang, (2) menemukan dan mendeskripsikan dinamika perwatakan tokoh karang, dan (3) mendeskripsikan faktor-faktormempengaruhi perwatakan tokoh Karang dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*.

Perwatakan tokoh yang relevan untuk mengkaji perwatakan tokoh dalam *Moga Bunda Disayang Allah* ini yakni perwatakan tokoh dalam novel *Mariposa* Karya Luluk HF dan perwatakan tokoh dalam novel *Genduk* Karya Sundari Marjuki. Penelitian relevan tersebut menunjukkan gagasan penting yang telah dikaji dari segi aspek perwatakan tokoh dalam novel.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang

teratur untuk mencapai tujuan, metode yang ada harus mampu merumuskan ide atau pikiran yang didasarkan pada mendeskripsikan metodologi kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data keskriftif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis sastra. Menurut Rene Welek dan Austin Wareen (dalam Yoman Kutha Ratna, 1965:61) menunjukkan empat model pendekatan psikologis yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra dan pembaca.

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. “pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan menjelaskan, meramalkan, atau mengontrol fenomena melalui pengumpulan data”. (Sugiyono,2013)

Prosedur penelitian yang digunakan, yaitu observasi dan refleksi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adat tiga yakni: (1) studi pustaka, (2) menyelesaikan dan mengkalifikasikan bagian cerita yang dijadikan sebagai data penelitian, dan (3) pencatatan yaitu mencatat hal-hal penting yang berkaitan perwatakan tokoh yang terdapat dalam sumber data. ada pun teknik yang digunakan dalam analisi data ada lima teknik, yakni: (1) mengidentifikasi, (2) menyeleksi, (3) mereduksi, (4) mengklasifikasi, (5) penafsiran. Untuk itu dengan menggunakan teknik analisis tersebut akan bisa mendapatkan data secara

detail.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perwatakan Tokoh Karang

Perwatakan manusia dalam dunia nyata tidak jauh berbeda dengan perwatakan seorang tokoh dalam sebuah karya sastra, yang dijadikan sebagai subjek dalam sebuah cerita itu sendiri. Untuk itu penampilan perwatakan tokoh Karang dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*, yaitu menampilkan perwatakan tokoh oleh pengarang itu sendiri dari awal hingga akhir cerita, maka analisis perwatakan tokoh terhadap cerita novel *Moga Bunda Disayang Allah*, lebih memfokuskan pada tokoh Karang yang memiliki perwatakan adalah sebagai berikut:

#### a) Keras Kepala

Tokoh Karang merupakan tokoh antagonis, yang muncul dari tengah cerita sampai akhir cerita. Disamping itu tokoh ini memiliki sifat keras kepala, kurang peduli, dan egois, yaitu apabila ketika dalam berbicara, tokoh karang tidak pernah mengikuti apa yang diinginkan oleh tokoh lain Berikut kutipan di bawah ini:

“Aku mohon Anakku tolonglah kami” (Bunda HK, 2013: 81)

“Kau datang pada orang dan tempat yang keliru Nyonya! Dan lebih pasti lagi, kau datang di waktu yang salah!” (Karang, 2013: 81)

Kutipan di atas menunjukkan

bahwa tokoh Karang, nampak keras kepala tidak menerima Pertolongan orang, bahkan dalam menjawab pembicaraan, seperti orang tidak memperdulikan apa yang dikatakan oleh Bunda HK. Walaupun sifat tokoh Karang seperti itu, Bunda HK, tidak pernah berputus asa untuk melawan Karang berkomunikasi. Tapi Karang tidak memperdulikan apa yang disampaikan oleh Bunda HK. Berikut kutipan dibawah ini:

“Kau tahu nama putri kami, Melati?” (Bunda HK, 2013: 82)

“Karang membisu di tepi ranjang menatap tajam ke depan. (Karang, 2013: 82)

Dari kutipan diatas bahwa, Karang tetap bersikap keras, bahkan benar-benar tidak memperdulikan apa yang didengar. walaupun begitu sifatnya Karang, Bunda HK, tidak pernah berhenti melawan Karang berkomunikasi, bahkan Bunda HK, menceritakan, bahwa sudah berapa dokter atau tim yang diundang untuk kesembuhan putri tercintanya, yaitu Melati. Tetapi Karang tetap bersikap keras kepala. Berikut kutipan dibawah ini:

“Kami sudah mengundang berpuluh-puluh dokter, bahkan berpuluh-puluh tim, tapinya sia-sia” (Bunda HK, 2013: 83)

“Kalau mereka saja sia- sia,

bagaimana mungkin Nyonya berharap kepada seorang pemabuk sepertiku!” (Karang, 2013:83)

Dari kutipan diatas, bahwa Karang keras kepala tetap tidak mau membantu pertolongan Bunda HK. Melihat sifatnya Karang seperti itu oleh Bunda HK, bahkan Bunda HK, sudah tidak bisa mengatakan apa yang ada dalam pikiranya, sehingga Bunda HK, hanya memohon bantuan Karang, untuk kesembuhan putri tercintanya, yaitu Melati, serta Ibu- ibu Gendut pun ikut membantu untuk membujuk Karang, agar membantu Bunda HK, tetapi Karang tetap bersikap keras kepala, tanpa melihat kesedihan Bunda HK, yang ada di depannya.

#### **b) Kurang Peduli**

Tokoh Karang merupakan tokoh antagonis, yang muncul dari tengah cerita sampai akhir cerita. Disamping itu tokoh ini memiliki sifat keras kepala, kurang peduli, dan egois, yaitu apabila ketika dalam berbicara, tokoh karang tidak pernah mengikuti apa yang diinginkan oleh tokoh lain yaitu Ibu- Ibu Gendut, Ibu Gendut sebagai tokoh pembantu dalam cerita dalam novel Moga Bunda Disayang Allah. Ibu-Ibu Gendut selalu memperingati tokoh Karang. Berikut kutipan di bawah ini:

“Kondisi kesehatanmu semakin

buruk, Karang! Sebaiknya malam ini kau beristirahat.” (Ibu- ibu Gendut, 2013: 40)

“Urus aja urusanmu!”  
(Karang,2013:40)

“Kondisi Karang semakin mengemaskan. Wajahnya kian kosong diisi mimpi- mimpi buruk. Iaguan Karang yang terkadang berubah menjadi triakan- triakan memilukan. Siang- siang yang diisi mimpi buruk. Gerutan Karang. Kebiasaan mabuk- mabukan. Kehidupan bataman. Pulang jam satu malam. Pulang jam dua. Pulang jam tiga. Semua itu seperti karir dalam pekerjaan. Dan karir itu tiba di puncaknya saat Karang akhirnya baru pulang menjelang shubuh. (Ibu- ibu Gendut” (Karang 2013: 43)

Kutipan di atas merupakan, apa yang di ucapkan oleh Ibu- ibu Gendut kurang peduli oleh tokoh Karang, yang memiliki sifat kurang menerima nasehat, bahkan apa yang di ucapkan oleh Ibu- ibu Gendut itu untuk kebaikan Karang itu sendiri. Tetapi Karang pun tidak menerima nasehat itu sendiri. Ibu- ibu Gendut melihat semua sifat Karang, mengerti melihat perubahan, karena kejadian tiga tahun, dan mimpi- mimpi buruk sering terjadi dalam dirinya Karang. Adapun sifat Karang kurang peduli terhadap amanaha yang diberikan oleh orang lain. Berikut kutipan di bawah ini:

“Ada surat untukmu!” (Ibu- ibu Gendut, 2013: 54)

“Surat?” (Karang, 2013: 54)

“Karang, malas menerimanya.  
(Karang, 2013: 54)

Kutipan diatas merupakan menonjolkan Karang kurang peduli terhadap apa yang diberikan oleh orang lain. Walaupun begitu sifat Karang, tetapi Ibu- ibu Gendut tidak pernah mengeluh untuk membujuk Karang, untuk menerima dan membuka surat tersebut, karena sudah sekian banyak surat yang dikirimi, sehingga tidak pernah mengeluh untuk membujuk, agar surat itu dibuka. Tetapi Karang kurang peduli dengan semua kata itu.

### c) Egois

Egois merupakan suatu sifat yang ada didalam benak manusia itu sendiri, baik dalam bentuk realita maupun dalam bentuk karya sastra itu sendiri, jadi sifat egois yang dimiliki tokoh dalam novel Moga Bunda Disayang Allah yaitu tokoh Karang. Tokoh Karang merupakan tokoh yang menjadi pusat perhatian para pembaca, sehingga di dalam cerita yang dilakoni oleh tokoh Karang, ketika tinggal dirumah Tuan HK, dalam rangka mengajari tokoh Melati, yang memiliki keterbatasan fisik, sehingga kehidupanya berada dalam kelab kulita sosok Karang membuat peraturan yang harus diikuti tanpa ada protes dari seluruh seorang yang tinggal di rumah tersebut. Dengan peraturan tersebut istri dari Tuan HK, yaitu Bunda HK, hanya mengikuti saja

apa yang diinginkan oleh Karang. Berikut kutipan dibawah ini:

“Bunda HK, hanya mengikuti saja. (Bunda HK, 2013: 124)

“Aku menginginkan kamar terpisah dari kalian, Nyonya!” (Karang, 2013: 124)

“Bunda HK, hanya mengangguk.

“Sekali lagi tidak ada protes, tidak ada keberatan. Apapun yang Nyonya lihat atas apa yang akulakukan. Yakinlah itu belum tentu seperti yang Nyonya bayangkan. Dan apa pun yang Nyonya tentang apa yang tidak aku lakukan. Yakinlah itu belum tentu seperti Nyonya pikirkan. Mengerti?” (Karang, 2013: 124)

Kutipan diatas merupakan sosok Karang memerintahkan Bunda HK, apa yang diinginkan dalam melakukan pekerjaannya tidak ada yang boleh melarangnya apa pun yang dilihat, untuk itu Bunda HK, hanya mengikuti saja, demi kebaikan putri semata wayangnya. Bunda HK, yang memiliki sifat baik, ingin membantu Karang, tapi semua itu Karang pun menolak apa yang diinginkan oleh Bunda HK. Berikut kutipan di bawah ini:

“Apa ada yang bisa kubantu sore ini?” (Bunda HK, 2013: 125)

“Tidakada!” (Karang,2013:125)

Kutipan diatas Karang tidak ingin dibantu untuk membersihkan kamar tempatnya tinggal padahal Karang tidak bisa menyelesaikan dengan sendiri. Lagi- lagi

Melati mengeluh, tetapi tidak menangis, karena sejak tiga tahun lalu ia kehilangan kosa kata menagis. Ia tidak mengerti apa itu menangis. Sejak tiga tahun lalu ia tidak pernah melihat dan mendengar orang menagis, jadi bagaimana ia akan meniru dan tahu itu cara terbaik untuk membujuk orang dewasa, sehingga ia hanya bisa mengucapkan kata. Berikut kutipan dibawah ini:

“Ba... Maaa...” (Melati, 2013: 135)

“Jangan masuk Nyonya.” (Karang, 2013: 135)

Kutipan diatas ketika Melati dalam keadaan bersedihan karena kakinya sedang tercepit, Karang tidak memperbolehkan Bunda HK, masuk, Menuntut apa yang sudah menjadi persetujuan berasam, akhirnya Bunda HK mengusap dahinya, mengalah kembali ke pintu kaca. Tak lama kembali esok paginya ketika sarapan bersama Tuan HK, melontarkan pertanyaan dengan mengeluarkan suara yang halus mengenai pekerjaan yang sudah menjadi tugasnya. Berikut kutipan di bawah ini:

“Pagi ini karena Melati masih sarapan di kamarnya, maka aku sarapan bersama kalian.” (Karang, 2013: 163)

“Apa kau sudah melakukannya?” (Tuan HK, 2013: 163)

“Melakukan apa? Aku belum melakukan apa pun sepanjang pagi, Tuan! Ah ya, tapi terimakasih kau

sudah bertannya, pertannyaan pertama setelah hamper seminggu aku berada dirumah ini.” (Karang, 2013: 163)

Kutipan diatas bahwa pertanyaan yang dilontarkan Tuan HK, seolah-olah pertanyaan tidak penting bagi Karang itu sendiri, sehingga menjawab pertanyaan dengan cara santai, serta melambaikan tangan tidak peduli.

## **2. Dinamika Perwatakan Tokoh Karang**

Dinamika merupakan suatu perubahan yang terjadi pada manusia itu sendiri, baik dalam bentuk realita maupun dalam bentuk cerita yang terdapat dalam karya sastra. Oleh karena itu sifat tokoh Karang dalam novel Moga Bunda Disayang Allah, memiliki sifat, keras kepala, egois, kurang peduli. Tetapi terdapat perubahan yang terjadi pada diri tokoh Karang itu sendiri, perubahan itu terjadi ketika keputusan diinginkan Tuan HK, bahwa sosok Karang memiliki sifat tidak menyenangkan terhadap keluarga Tuan HK, sehingga tokoh Karang diminta pergi dari rumah itu. Setelah mendengar keputusan tersebut, akhirnya tokoh Karang, ingin merubah sifat yang dimilikinya, agar masih tetap tinggal dirumahnya Tuan HK, karena sosok Karang ingin mengajari tokoh Melati lebih baik dan bisa mendapatkan perubahan serta perkembangan dalam hidupnya. Walaupun begitu besar keinginan Karang untuk tetap tinggal dirumah tersebut, tetapi

Bunda HK, tetap memegang apa yang dipesankan oleh Tuan HK, yaitu mengingikan Karang, pergi dari rumahnya. Tetapi sosok Karang bersikap keras serta memberikan keyakinan terhadap Bunda HK, kalau Karang merubah semua apa yang terjadi dirumah Tuan HK. Oleh karena itu dinamika yang terjadi pada tokoh Karang dalam novel Moga Bunda Disayang Allah yaitu bersikap baik, lemah lembut, bersikap kasih sayang, bersikap peduli di paparkan sebagai berikut.

### **a) Bersikap Baik**

Bunda HK, seorang yang memiliki sifat baik memegang apa yang sudah diperintahkan oleh Tuan HK, yaitu menyuruh Karang pergi dari rumahnya, tetapi setelah melontarkan ucapan itu, sosok Karang, akhirnya memutuskan kalau apa yang telah terjadi tidak akan mengulanginya, karena sosok Karang tidak ingin meninggalkan Melati sendirian dalam kondisi kehidupan yang terbatas. Oleh karena itu Karang melontarkan perjanjian, untuk menyakinkan Bunda HK, tidak melakukan lagi apa yang sudah biasa Karang lakukan di rumahnya tersebut. Berikut kutipan di bawah ini:

“Aku tahu sekali, suamiku pasti akan membatalkan penerbangannya jika dia tahu kau masih di sini. Dia benci sekali dengan pemabuk.” (Bunda HK, 2013: 172)

“Baik! Baik aku berjanji tidak akan mabuk lagi!!!” (Karang, 2013: 172)

“Aku juga tidak akan mabuk lagi, Nyonya. Tidak ada minuman keras lagi!” (Karang, 2013: 172)

Dari kutipan diatas, bahwa sosok Karang akhirnya berubah dalam kehidupan ditengah-tengah keluarganya Tuan HK, yaitu tidak akan mabuk lagi seperti sudah terjadi sebelumnya. Ada pun Karang tidak hanya menghindari dirinya dari minuman-minumana, tetapi Karang berubah dalam gaya berbicara. Berikut kutipan di bawah ini:

“Aku juga tidak keras lagi. Tidak ada lagi kalimat- kalimat kasar. Tidak ada ekspresi muka kasar, tidak peduli.” (Karang, 2013: 173)

Kutipan diatas merupakan sosok Karang, akhirnya ingin merubah segalanya apa yang telah dilakukan sebelumnya terhadap keluarga Tuan HK, demi perkembangan dalam kehidupan Melati. Untuk itu melihat perubahan sosok Karang oleh Bunda HK, akhirnya Bunda HK, tidak lagi menyimpan ketegangan dalam mengajak Karang untuk berbicara.

#### **b) Bersikap Lemah Lembut**

Perubahan Karang tidak hanya bersikap baik terhadap keluarga Tuan HK, bahkan cara berbicara pun berubah, biasanya Karang kalau berbicara suara yang dikeluarkan bersikap keras, tetapi cara itu Karang merubahnya dengan suara lemah lembut dalam berkomunikasi baik dengan

Bunda HK, maupun dengan orang- orang dirumahnya Tuan HK. Berikut kutipan di bawah ini:

“Nyonya bilang. Tuan HK, tidak akan senang dan aka nada pembatalan penerbangannya kalau dia tahu aku masih disini. Itu jika ia tahu masih disini. Itu jika ia tahu! Nyonya bisa bilang aku sudah pergi.” (Karang, 2013: 173)

“Aku tidak bisa membohongi suamiku.” (Bunda HK, 2013: 173)

“Tidak ada yang berbohong, Nyonya. Demi Melati aku mohon. Berikan aku tambah waktu 21 hari selama Tuan HK, pergi. Berikan aku waktu, Nyonya. Tidak ada kekerasan. Tidak ada aku bersumpah!” (Karang, 2013: 173)

Kutipan di atas sosok Karang mengeluarkan suara lemah lembut terhadap Bunda HK, agar Bunda HK, mengizinkan Karang itu sendiri tetap tinggal bersama Melati, dan bisa mengajari Melati lebih baik serta bisa berkembang dari pada sebelumnya. Tetapi Bunda HK, seorang yang memiliki sifat jujur dan baik, tidak ingin membohongi suaminya kalau Karang sudah pergi dari rumahnya.

#### **c) Bersikap Kasih Sayang**

Perubahan Karang tidak hanya di atas, tetapi Karang menonjolkan kasih sayangnya terhadap Melati, anak berusia 6 tahun dalam kondisi fisik terbatas. Kasih sayang ini akan membuat Melati lebih bisa berubah dari pada hari- hari sebelumnya,

karena Karang akan menyiapkan ruangan khusus untuk belajar, agar Melati bisa lebih nyaman dalam proses belajar. Berikut kutipan di bawah ini:

“Melati harus belajar lebih cepat, Nyonya! Dengan ruangan baru. Dengan sekelilingnya yang baru. Itu akan memaksanya belajar. Semoga ia tidak melawan seminggu terakhir.” (Karang, 2013: 184)

Kutipan diatas merupakan perjuangan Karang demi Melati, Karang tidak habis-habis ide yang di pikirkan kemudian diklasifikasikan, supaya Melati bisa belajar dengan baik agar berubah yang di alami Melati lebih baik. Setelah ada ruangan khusus untuk Melati akhirnya Karang menonjolkan kasih sayangnya dengan cara memberikan cerita khusus untuk Melati.

Berikut kutipan di bawah ini:

“Kau tahu Melati...” (Karang, 2013: 195)

“Bagi penduduk di sebuah tempat, yang letaknya jauh, jauh dari sini, seekor burung selalu menjadi symbol yang indah bagi mereka. Sama indahnya helai bulunya...” (Karang, 2013: 195)

Kutipan diatas merupakan perubahan Karang benar- benar berubah terhadap Melati. Akhirnya Melati pertama kali mendengar Karang bercerita di samping duduknya, biasanya Melati di marahi, diseret, dihukum, tetapi Karang sudah berhenti melakukan semua itu terhadap

Melati.

#### **d) Bersikap Peduli**

Dinamika sosok Karang tidak hanya berikap baik, lemah lembut, bersikap kasih sayang, tetapi Karang memiliki sifat rasa peduli terhadap orang lain, oleh karena itu rasa peduli sosok Karang, terhadap salah satu tokoh yaitu Salamah, Salamah yang memiliki sifat latah, pada awalnya Karang tidak menaruh rasa peduli terhadap Salamah, tetapi sekarang Karang pun mau mengajak Salamah berbicara. Berikut kutipan di bawah ini:

“Apa yang kau lihat?” (Karang, 2013: 256)

“Pelabuhan yang indah, bukan” (Salamah, 2013: 256)

“Kenapa kau belum tidur selarut ini?” (Karang, 2013:256)

Dinamika sosok Karang tidak hanya berikap baik, lemah lembut, bersikap kasih sayang, tetapi Karang memiliki sifat rasa peduli terhadap orang lain, oleh karena itu rasa peduli sosok Karang, Oleh karena itu Salamah ingin meminjam salah satu kepunyaannya Karang. Berikut kutipan di bawah ini:

“Boleh... ... Boleh Salmah pinjam mesin ketik Pak Guru untuk menulis surat, eee, menulis surat buat, butnya.” (Salamah, 2013: 259)

“Kau ambil kapan saja di kamarku.” (Karang, 2013: 259)

Kutipan dia atas Karang memberikan Salamah untuk meminjam mesin ketik yang ia punya. Untuk itu Karang menonjolkan rasa peduli terhadap orang lain. Jadi sifat Karang tidak seperti dahulu, akhirnya Karang di berikan perubahan terhadap orang lain.

### **3. Faktor-Faktor Mempengaruhi Perwatakan Tokoh Karang**

Perwatakan manusia secara realita maupun dalam bentuk tokoh yang terdapat dalam karya sastra itu, bisa terjadi karena ada yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar. (Freud dalam Minderop, 2011: 20). Faktor- Faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau, faktor kontemporer, anlogi factor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Untuk itu di dalam menganalisis perwatakan Karang dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye, penulis menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perwatakan tokoh Karang serta dinamika perwatakan tokoh Karang sebagai berikut: (1) Kejadian tiga tahun lalu, (2) menghabiskan pergi minuman-minuman keras, (3) sudah membunuh banyak anak-anak, dan (4) mimpi-mimpi buruk sering terjadi.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil deskripsi data dan pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka simpulan

yang dapat ditarik dalam kajian “Perwatakan Tokoh Dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye sebagai berikut:

#### **a. Perwatakan tokoh Karang**

Perwatakan tokoh Karang dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye., terdapat perwatakan (1) keras kepala, (2) kurang peduli, (3) egois. Perwatakan Karang, seperti itu karena kejadian tiga tahun yang lalu, saat tenggelamnya kapal di laut menghabiskan belasan anak- anak taman bacaan yang dicintai mati tenggelam, oleh karena itu melihat kejadian tersebut maka membuat perwatakan tokoh Karang, terhadap tokoh- tokoh dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* menjadi perwatakan yang diatas.

#### **b. Dinamika perwatakan tokoh Karang**

Dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Perwatakan tokoh Karang terdapat perubahan terhadap tokoh-tokoh yang lain yakni: (1) bersikap baik, (2) lemah lembut, (3) bersikap kasih sayang, (4) peduli. Perubahan perwatakan Karang terjadi karena, melihat anak berusia enam tahun dalam kondisi fisik terbatas yaitu tokoh Melati, melihat keterbatasan yang dialami Melati, tokoh Karang ingin mengubah semua kesalahan yang telah dilakukan terhadap seluruh keluarga tuan HK, dan Bunda HK, agar bisa mengajari Melati lebih baik dalam mengenal benda-benda disekelilingnya, cara makan

menggunakan sendok, dan lebih baiknya lagi bisa menyebut Ayah dan ibunya.

**c. Faktor-faktor mempengaruhi perwatakan tokoh Karang**

Melihat perwatakan tokoh karang dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye, terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi, yakni: (1) kejadian tiga tahun lalu, (2) mengabiskan malam pergi minuman-minuman keras, (3) sudah membunuh banyak anak-anak, (4) mimpi-mimpi buruk sering terjadi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Irfan, Moh. 2011. *Teori Sastra: Disusun Sebagai Mata Kuliah Teori Sastra. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Strata Satu (S1) STKIP HAMZANWADI Selong.*

Kuta Ratna, Nyoman. 2008. *Penelitian Sastra.* (Cet.Ke-4). Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Liye, Tere. 2006. *Moga Bunda Disayang Allah.* (Cet. Ke-4) Yogyakarta: Pustaka.

Minderop, Albertine. 2011. *Fisikologi Sastra.* (Cet.Ke-1). Jakarta: Yayasan Pustaka Indonesia.

Suryabrata, Sumandi.2013. *Fisikologi Kepribadian.* (Cet. Ke-20). Jakarta: Rajawali Press.

Susanto, Dwi. 2011. *Pengantar Teori Sastra.* (Cet. Ke-1). Yogyakarta: CASP.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta.